

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Bahan Ajar

Pemahaman terhadap hakikat bahan ajar sangatlah diperlukan, sebelum melakukan kegiatan pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini merujuk pada penerapan bahan ajar dari dinas pendidikan dan beberapa pakar lainnya. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Menurut Tomlinson (2007:2) Bahan ajar ialah segala sesuatu yang membantu siswa untuk belajar.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar yang dimaksud berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara matematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Daryanto dan Dwicahyono, 2014:171).

Bahan ajar atau materi ajar pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap (Depdiknas, 2006: 3). Atas dasar ini bahan ajar dapat diartikan pula sebagai seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Secara lebih sempit bahan ajar juga disebut sebagai materi pembelajaran. Materi pembelajaran dikatakan sebagai program yang disusun guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap pembelajaran yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku (Abidin, 2014: 263)

2. Fungsi Bahan Ajar

Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tentunya menyajikan materi kepada peserta didik. Pembuatan bahan ajar yang menarik dan inovatif sangatlah penting bagi seorang pendidik karena disetiap bahan ajar mempunyai kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang kita laksanakan.

Peran guru sebagai fasilitator sangatlah penting dari pada sebagai nara sumber, karena peran guru sebagai fasilitator dapat bisa membantu untuk mengarahkan dalam proses belajar mengajar yaitu dengan cara:

1. Membangkitkan minat belajar siswa.
 2. Menjelaskan tujuan pembelajaran.
 3. Menyajikan materi dengan struktur yang baik.
 4. Memberikan kesempatan peserta didik untuk berlatih dan memberi umpan balik.
 5. Memperhatikan dan dapat menjelaskan hal-hal yang sulit dipahami.
 6. Dapat menciptakan komunikasi dua arah peserta didik dan pendidik.
- (Aida Rahmi dan Hendra Harmi, 2014:6).

Bahan ajar memiliki fungsi penting bagi pembelajaran. Beberapa fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
2. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari/dikuasai.
3. Alat evaluasi pencapaian/ penguasaan hasil pembelajaran. (Depdiknas, 2008: 7).

3. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beberapa jenis di dalam pembelajaran. Adapun jenis-jenis bahan ajar tersebut adalah sebagai berikut. 1. Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (printed) antara lain handout, buku, modul, lembar kerja

peserta didik, brosur, leaflet, wallchart, foto atau gambar. Adapun bahan ajar noncetak antara lain model atau maket. 2. Bahan ajar dengar (audio) antara lain kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio. 3. Bahan ajar pandang dan dengar (audio visual) antara lain video compact disk, dan film. 4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) antara lain *CAI (Computer Assisterd Instruction)*, *compact disk (CD)* multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*). 17 Jenis bahan ajar cetak, antara lain handout, buku, modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan lain-lain. Berikut pemaparan secara lengkap mengenai handout, buku, modul, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

a. Handout

Handout atau selebaran berfungsi untuk membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat dan sebagai pendamping penjelasan guru. Dalam selebaran (handout) setidaknya harus memuat hal-hal berikut ini:

- a) Menuntun guru secara teratur dan jelas.
- b) Berpusat pada pengetahuan hasil dan pernyataan.
- c) Mempermudah dalam menjelaskan grafik dan tabel.

Handout yang baik harus diturunkan dari KD yang telah diatur dalam silabus dan kurikulum. Adapun langkah-langkah dalam menyusun selebaran (handout) adalah sebagai berikut.

1. Melakukan analisis kurikulum.
2. Menentukan judul selebaran (handout) yang disesuaikan dengan KD dan materi pokok yang akan dicapai.
3. Mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan.
4. Kalimat yang digunakan harus padat dan tidak panjang.
5. Mengevaluasi hasil tulisan dengan cara dibaca ulang.
6. Memperbaiki selebaran (*handout*) sesuai dengan kekurangan yang ditemukan.
7. Menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya handout.

(Kurniasih dkk, 2014: 65)

b. Buku

Buku adalah bahan atau materi pelajaran yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk buku yang digunakan sebagai bahan pelajaran dan menjadi sumber informasi bagi peserta didik (Kurniasih dkk, 2014: 85). Dalam memenuhi kebutuhan peserta didik terdapat tujuan-tujuan tertentu pada penulisan buku. Tujuan penulisan buku tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menyediakan buku sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta tuntutan sebagai perkembangan teknologi atau kurikulum.
2. Mendorong penulis atau guru untuk berkreasi dan kreatif membagikan ilmunya kepada peserta didik dan masyarakat.
3. Mendorong penulis atau guru untuk memperbarui ilmu dan pengetahuannya sesuai dengan kriteria tuntutan buku sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
4. Mendukung penulis atau guru untuk menerbitkan buku sebagai pemenuhan angka kredit yang telah ditentukan pemerintah. (Kurniasih dkk, 2014: 86).

c. Modul

Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga pembacanya dapat belajar dengan atau tanpa guru atau fasilitator. Dengan demikian, modul harus dijadikan sebagai bahan ajar sebagai pengganti buku. Kalau guru memiliki fungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya (Kurniasih dkk, 2014: 60). Modul adalah 19 suatu unit yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai sebuah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas (Daryanto dkk, 2014: 178).

d. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Prastowo (2015:204) Lembar kerja peserta didik (LKPD) adalah salah satu bahan ajar cetak yang berbentuk lembaran kertas. LKPD berisi tentang ringkasan materi dan petunjuk-petunjuk dalam mengerjakan tugas pelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa di kelas yang mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa dalam suatu mata pelajaran.

Menurut Yuniati (2019:4) LKPD merupakan media berbentuk lembaran-lembaran kertas berisi tugas, yang di dalamnya memuat langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas tersebut. LKPD sebagai bahan ajar tambahan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaiannya. LKPD juga sangat membantu serta mempermudah suatu proses pembelajaran agar dapat menciptakan suasana interaksi efektif antara pendidik dan peserta didik. Kemudian dari hal tersebut membantu meningkatkan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran sehingga meningkatkan prestasi peserta didik. Adapun hal-hal yang terdapat dalam lembar kerja peserta didik (LKPD) meliputi:

a) Tujuan LKPD

Setiap hal yang diciptakan pasti memiliki tujuan, begitupun dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Menurut Prastowo (2015:206) penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik memiliki empat tujuan. (1) memberikan bahan ajar yang mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan (2) menyajikan tugas-tugas yang membantu meningkatkan penguasaan materi peserta didik terhadap materi yang disampaikan (3) membantu peserta didik dalam keterampilan belajar secara mandiri, dan (4) memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

b) Fungsi LKPD

Menurut Arizona (2019:25) mengemukakan bahwa fungsi lembar kerja peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu sebagai bahan ajar yang

memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu LKPD juga berfungsi untuk pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik, serta membantu peserta didik dalam memecahkan masalah.

c) Manfaat LKPD

Menurut Wulandari (2013:8-9) dalam penelitiannya menyatakan bahwa LKPD mempunyai peran sangat penting dalam proses belajar mengajar arena membantu peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Manfaat LKPD juga dalam penggunaannya membantu pendidik untuk mengarahkan peserta didik dalam memahami konsep-konsep dan memecahkan masalah dengan caranya sendiri, dengan catatan berada dalam pengawasan seorang pendidik.

Manfaat LKPD secara umum antara lain (1) membantu pendidik menyusun rencana pembelajaran, (2) membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, (3) membantu peserta didik mendapatkan materi sebelum pembelajaran dimulai, (4) menambah informasi peserta didik mengenai konsep yang diketahui melalui langkah-langkah kegiatan dalam LKPD, dan (6) membantu pendidik dalam sistem penilaian (Amanullah, 2017:15)

d) Bentuk LKPD

LKPD mempunyai beberapa bentuk, dengan menyesuaikan tujuan pendidik mengadakan LKPD dalam proses pembelajaran. Menurut Prastowo (2012:208-211) terdapat empat macam jenis LKPD, diantaranya (1) LKPD yang membantu peserta didik dalam menemukan konsep. Berawal dari menyajikan masalah konkret di kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan materi pembelajaran, lalu peserta didik ditugaskan untuk memecahkan masalah dan mendapatkan pengetahuan baru atas apa yang dilakukannya, (2) LKPD yang membantu peserta didik dalam menemukan dan menerapkan konsep yang telah mereka temukan di kehidupan sehari-hari, (3) LKPD sebagai pengarah peserta didik dalam memahami materi pelajaran, (4) LKPD sebagai penguatan dan pendalaman terhadap materi

yang sudah dipelajari oleh peserta didik, dan (5) LKPD sebagai prosedur dalam melakukan sesuatu atau bisa disebut dengan praktikum.

e) Unsur LKPD

Menurut Widyantini (2013:3) LKPD meliputi 11 unsur, diantaranya judul, mata pelajaran, semester, tempat, petunjuk belajar, kompetensi yang dicapai, indikator yang akan dicapai oleh peserta didik, informasi pendukung, alat dan bahan untuk mengerjakan tugas, langkah dalam mengerjakan tugas, dan penilaian.

Menurut Septina (2018:13) unsur LKPD meliputi judul, petunjuk belajar peserta didik, kompetensi yang akan dicapai peserta didik, informasi pendukung, tugas-tugas untuk peserta didik, dan langkah-langkah dalam mengerjakan tugas.

f) Langkah-langkah Menyusun LKPD

Menurut Prastowo (2015:276) langkah-langkah dalam menyusun LKPD yaitu (1) menentukan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai peserta didik yang langsung diturunkan dari rumusan kurikulum yang berlaku, (2) menentukan penilaian berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dan penguasaan materinya, (3) menyusun materi LKPD yang sesuai dengan indikator yang akan dicapai peserta didik dan berasal dari berbagai sumber serta ditunjukkan referensinya sehingga siswa dapat mendalami materi sendiri, dan (4) memerhatikan struktur dari LKPD tersebut.

g) Syarat LKPD

Penyusunan LKPD tidak terlepas dari adanya beberapa syarat. LKPD yang baik adalah LKPD yang sudah memenuhi 3 syarat penting, yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi dan syarat teknis.

1) Syarat Didaktik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V, didaktik adalah suatu hal tentang belajar dan mengajar dan ilmu

mendidik. Simpulannya syarat didaktik LKPD merupakan syarat baik atau tidaknya LKPD tersebut dalam ranah proses belajar mengajar peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran. Syarat didaktik meliputi :

- a. Menyadari adanya perbedaan individu. Setiap peserta didik mempunyai karakter serta daya pemahaman yang berbeda-beda. Dari hal tersebut LKPD yang baik adalah LKPD yang dapat digunakan oleh peserta didik yang berkemampuan lemah, sedang dan bagus dalam memahami suatu materi pelajaran.
- b. LKPD menjadi petunjuk peserta didik untuk dapat menemukan konsep-konsep secara mandiri.
- c. Mempunya berbagai variasi stimulus untuk peserta didik. Stimulus tersebut bisa berupa media yang digunakan atau kegiatan-kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Mengembangkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, baik dari segi sosial, emosional, moral dan estetika.
- e. Pengalaman belajar yang didapat ditentukan oleh motivasi belajar dari masing-masing peserta didik.

2) Syarat Kontruksi

Syarat kontruksi merupakan syarat yang berhubungan dengan penggunaan kata dalam LKPD, penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran dan kejelasan. Karena agar dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Syarat kontrukssi meliputi:

- a. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkatann umur peserta didik.
- b. Struktur kalimat jelas.
- c. Urutan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik.
- d. Tidak menyantumkan pertanyaan yang bersifat terbuka.
- e. Materi tidak bersumber dari buku di luar acuan yang sesuai dan ditentukan untuk peserta didik.

- f. Menyediakan ruang pada LKPD untuk digunakan peserta didik apabila perlu mencatat.
- g. Menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami oleh setiap peserta didik.
- h. Diutamakan lebih banyak menggunakan ilustrasi dibanding dengan kata-kata, sehingga mempermudah peserta didik dalam memahaminya apa yang dimaksud dalam LKPD.
- i. Memiliki tujuan dan manfaat mempelajari materi dari LKPD tersebut.
- j. Memiliki identitas untuk diisi oleh peserta didik.

3) Syarat Teknis

Syarat teknis dalam LKPD meliputi tulisan, gambar dan penampilan.

a. Tulisan

Yaitu baik tidaknya tulisan yang ada dalam LKPD tersebut. (1) Dalam LKPD baiknya tidak menggunakan huruf latin atau romawi, (2) menggunakan huruf capital yang berukuran besar untuk menulis topik, (3) dalam satu baris tidak lebih dari 10 kata, (4) menyajikan bingkai untuk membedakan soal-soal dan jawaban peserta didik, dan (5) serasi dalam ukuran huruf dengan gambar yang disajikan.

b. Gambar

Gambar yang disajikan memiliki pesan atau isi dari materi secara efektif, baiknya menghindari penggunaan gambar yang memuat banyak tempat namun hanya sedikit dalam penyampaian pesan atau isi terkait materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Baiknya memperhatikan kejelasan gambar tersebut.

c. Penampilan

Penampilan adalah hal yang sangat penting dari sebuah LKPD. Karena peserta didik mau tidak mau akan menaruh perhatian pertamanya pada penampilan LKPD. LKPD yang baik adalah yang

tidak terlalu banyak memuat kata-kata dan tidak terlalu banyak memuat gambar tanpa kata-kata. Jadi, penampilan LKPD yang baik adalah LKPD yang mengombinasikan kata-kata dan gambar dengan serasi. Untuk memudahkan pembaca, penulis menyajikannya dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Syarat LKPD

No.	Syarat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	
	Syarat	Indikator
1.	Didaktik	a. Menyadari perbedaan individu b. Menjadi petunjuk belajar peserta didik c. Memiliki variasi stimulus d. Mengembangkan keaktifan peserta didik e. Pengalaman belajar peserta didik ditentukan pengembangan oleh pribadi.
2.	Konstruksi	a. Bahasa yang sesuai b. Kejelasan kalimat c. Materi yang sesuai d. Tidak ada pertanyaan terbuka e. Tidak mengambil sumber diluar ketentuan f. Menyediakan ruang mencatat g. Kalimat sederhana h. Menggunakan ilustrasi yang sesuai i. Tujuan dan manfaat belajar jelas j. Adanya identitas peserta didik
3.	Teknis	a. Konsistensi penulisan b. Penggunaan gambar yang tepat c. Penampilan yang menarik

h) Keunggulan dan Kekurangan LKPD

Menurut Anjarwati (2014:13) terdapat 5 keunggulan dan 3 kekurangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

1) Keunggulan LKPD

- a. Membuat siswa lebih aktif, karena ditugaskan mengerjakan LKPD.
 - b. Membuat siswa lebih mencapai indikator pelajaran.
 - c. Menumbuhkan gairah diskusi peserta didik.
 - d. Mengajarkan siswa untuk belajar mandiri.
 - e. Guru dapat mengetahui kemampuan siswa terhadap suatu pokok bahasan dalam suatu pelajaran.
- 2) Kekurangan LKPD
- a. Membutuhkan banyak waktu untuk mempersiapkannya.
 - b. Adanya siswa yang tertinggal pelajaran, jika kalah giat dengan temannya.
 - c. Guru yang kurang kreatif akan sulit dalam membuat LKPD.

i) Indikator Kelayakan LKPD

Menurut BSNP (2012) ada beberapa aspek yang harus ada dalam pengembangan LKPD. LKPD dikatakan layak apabila sudah memenuhi 4 aspek, yaitu aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian dan kegrafikan. Selanjutnya indikator kelayakan LKPD disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Indikator Kelayakan LKPD

No.	Aspek	Indikator
1.	Kelayakan Isi	Materi yang disajikan sudah sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
		Setiap kegiatan yang disajikan mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas
		Keakuratan fakta dalam penyajian materi
		Kebenaran konsep dalam penyajian materi
		Keakuratan teori dalam penyajian materi
		Keakuratan prosedur/metode dalam penyajian materi
Keberadaan unsur yang mampu		

		menanamkan nilai
2.	Kebahasaan	Keinteraktifan komunikasi
		Ketepatan struktur kalimat
		Keterbakuan istilah yang digunakan
		Ketepatan tata bahasa sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia
		Ketepatan ejaan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia
3.	Penyajian	Konsistensi penulisan nama ilmiah/asing
		Kesesuaian teknik penyajian materi dengan sintaks model pembelajaran
		Keruntutan konsep
		Penyertaan rujukan/sumber acuan dalam penyajian teks, tabel, gambar, dan lampiran
		Kelengkapan identitas tabel, gambar, dan lampiran
4.	Kegrafikan	Ketepatan penomoran dan penamaan tabel, gambar, dan lampiran
		Tipografi huruf yang digunakan memudahkan pemahaman, membaca, dan menarik
		Desain penampilan, warna, pusat pandang, komposisi, dan ukuran unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi
		Ilustrasi mampu memperjelas dan mempermudah pemahaman

Sumber : BSNP 2012

j) Evaluasi LKPD

Menurut Oktavia (2019:28) evaluasi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) secara umum yaitu memuat beberapa hal, yaitu pengetahuan, sikap,

keterampilan, kelayakan produk LKPD yang digunakan peserta didik, batasan waktu yang telah ditetapkan dan kunci jawaban dari LKPD atau penyelesaian.

4. Pembelajaran Menulis Puisi

Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, mewicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan tiga ranah utamanya, yakni pembelajaran berbahasa, bersastra, dan pengembangan literasi.

Menulis suatu karya sastra merupakan salah satu pembelajaran di dalam menulis yang menghasilkan produk, kreatifitas, dan pengetahuan baru bagi penulis karena dalam pembelajaran menulis karya sastra sangat berpotensi dalam memuliakan kehidupan peserta didik, memperluas pengalaman batin, dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Peserta didik belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra di samping memperkaya pemahaman mereka akan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, lingkungan sekitar, dan sekaligus memperkaya kompetensi berbahasanya. Salah satu contoh pembelajaran menulis di bidang karya sastra adalah pembelajaran menulis puisi. Hal ini tertuang di dalam Silabus kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada KD 4.8 Menyajikan gagasan perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. Adapun Kerangka Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII sampai dengan IX mengikuti struktur pengorganisasian Kompetensi Inti.

5. Hakikat Puisi

Puisi adalah salah satu bentuk sastra, sedangkan menulis puisi merupakan salah satu bentuk menulis kreatif. Sebuah puisi terlahir dari pemikiran dan pernyataan seorang penyair. Namun, pernyataan penyair tidaklah semata-mata datang dengan sendirinya. Puisi lahir dari berbagai sudut, dapat dari pengalaman penyair, alam sekitar, lingkungan sosial, dan lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait atau merupakan gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Sayuti (2002:3-4) mengungkapkan bahwa, puisi adalah sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya

6. Menulis Puisi

Menulis puisi adalah suatu kegiatan intelektual, yakni kegiatan yang menuntut seseorang harus benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasannya, dan peka perasaannya. Menulis puisi bermula dari proses kreatif, yakni mengimajikan atau mengembangkan fakta-fakta empirik yang kemudian diwujudkan dalam bentuk puisi. Kemudian, untuk menuangkannya menjadi sebetuk puisi, kita harus terlebih dahulu memahami unsur-unsur pembangun puisi (Jabrohim dkk., 2003: 32-33).

Menurut Hamp-Lyons dan Heasley (Nunan, 2000:91) mengatakan, "writing is clearly a complex pro-cess, and competent writing is frequently ac-cepted as being the last language skill to beacquired." Menulis merupakan proses yang kompleks dan kompetensi menulis sering diterima sebagai keterampilan bahasa terakhir yang diperoleh.

Barthes (Pranoto N, 2004: 9) berpendapat, menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Namun, bukan berarti menulis adalah sebuah keterampilan yang paling sulit dicapai oleh siswa. Semua siswa dapat

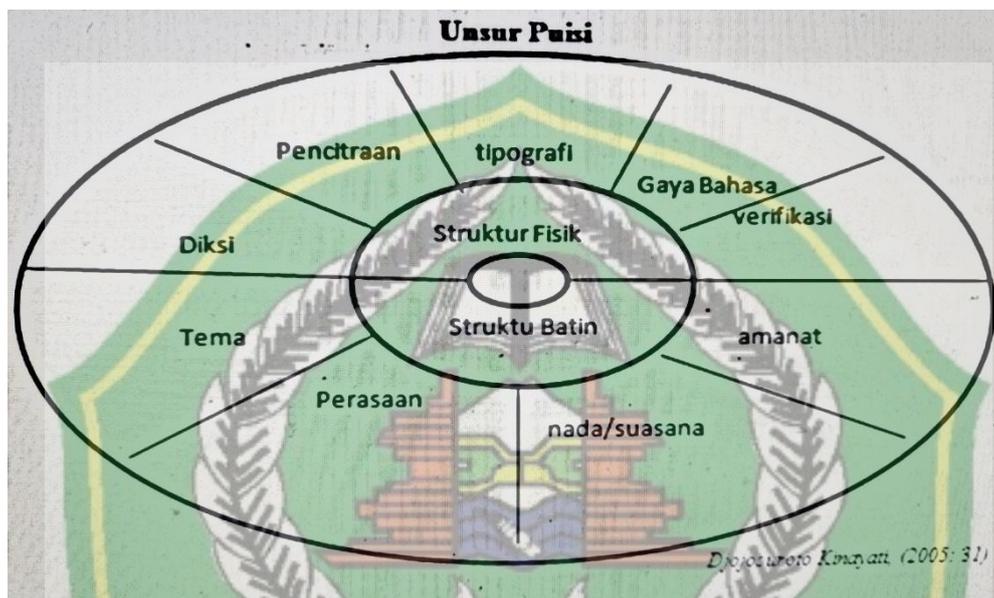
diajarkan untuk menuangkan ekspresi ide mereka dengan jelas dan benar dalam pendekatan yang berbeda.

Menulis merupakan suatu proses. Akhadiah (1988: 3-5) menyatakan bahwa proses menulis terdiri atas: 1) tahap prapenulisan, 2) tahap penulisan, 3) tahap revisi. Pada kenyataannya, walaupun secara tidak formal, penulis menggunakan sebuah proses yang terdiri atas tahap-tahap pramenulis dan merencanakan, menulis draf rancangan pertama, menanggapi dan merevisi, menyunting dan mengoreksi hasilcetakan, dan menulis draf rancangan akhir. Berdasarkan informasi tersebut, beberapa ahli setuju bahwa proses menulis terdiri atas tiga tahap: prapenulisan, penyusunan, dan revisi. Namun, beberapa yang lain memberikan langkah-langkah tambahan, yaitu penyuntingan/pengoreksian cetakan dan publikasian atas rancangan akhir yang telah disempurnakan.

Mulyana dalam (Elah, 2007: 46) mengatakan bahwa perkataan puisi berasal dari Yunani yaitu 'poietes' (latin 'poete') yang bermula memiliki arti pembangun, pembentuk, pembuat. Asal katanya poeio atau poio yang artinya membangun, menyebabkan, dan menimbulkan penyair. Arti yang mula-mula ini lama-lama semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan sajak, irama, dan kiasan.

Menurut Djojuroto (2005: 30) Puisi merupakan ungkapan gejolak hati penyair yang dituangkan dengan wujud utuh, didukung oleh perasaan, dan pikiran serta cita-cita. Jika dilihat sebagai satu bentuk keindahannya menurut Waluyo (Djojuroto, 2005:30) puisi memiliki dua unsur pembangun. Kedua unsur tersebut adalah struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin puisi adalah tema, perasaan,amanat, nada. atau suasana. Struktur fisik puisi adalah diksi, bahasa kias, perasaan, pencitraan, verifikasi, tipografi.

Berikut ini merupakan beberapa pendapat mengenai unsur-unsur puisi. I.A. Richards (dalam Tarigan, 1986) mengatakan bahwa unsur puisi terdiri dari 1) hakikat puisi yang meliputi tema, rasa, amanat, dan nada, serta 2) metode puisi yang meliputi diksi, imajeri, majas, kata nyata, rima, dan ritme. Jika digambarkan dengan suatu bentuk kesatuan yang lebih padu, maka struktur puisi akan tampak sebagai berikut.



7. Unsur-Unsur Pembentuk Puisi

Puisi memiliki unsur, yaitu segala elemen yang digunakan penyair dalam membangun atau menciptakan puisinya. Unsur-unsur puisi membentuk puisi menjadi karya sastra yang utuh. Unsur-unsur puisi jugalah yang membedakan puisi dengan non puisi. Adapun unsur-unsur yang membangun puisi ialah sebagai berikut.

a. Diksi

Diksi adalah pilihan kata, atau kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar (Jabrohim, dkk. 2003:35). Untuk memiliki diksi yang baik, seorang penyair harus memiliki

banyak kosakata yang bisa dilakukan dengan banyak membaca. Hal tersebut akan memudahkan penyair untuk lebih mengeksplor tulisannya. Bukan hanya itu saja, dengan diksi yang baik seorang penyair akan memiliki ciri atau gaya tulisan tersendiri yang membedakannya dari penyair lain.

b. Citraan (Pengimajinasian)

Citraan adalah salah satu sarana utama untuk mencapai kepuhitan. Pradopo (Suryaman, 2012:55) mengungkapkan bahwa, citraan merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata. Ada beberapa jenis citraan, sesuai dengan indra yang menghasilkannya, yaitu: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan rabaan, citraan pencecapan, citraan penciuman, dan citraan gerak.

c. Unsur Bunyi

Salah satu peran utama bunyi dalam puisi adalah agar puisi itu merdu jika didengar sebab pada hakikatnya puisi adalah untuk di dengar (Sayuti, 2002:102). Salah satu fungsi bunyi dalam puisi adalah untuk mendapatkan keindahan atau nilai estetis. Keindahan bunyi dari puisi akan membedakan puisi dengan tulisan sastra kreatif lainnya seperti prosa. Bunyi pada umumnya di sebut rima pada puisi. Menurut Wiyatmi (2009:58), dari posisi kata yang mendukung dikenal adanya sajak awal, sajak tengah, dan sajak akhir).

d. Pemajasan

Pemajasan merupakan istilah lain dari bahasa *figuratif*. Pemajasan (*figurative language, figures of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggaya bahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harafiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2014:215). Hal tersebut terjadi karena bahasa kias memiliki fungsi memperindah puisi. Bahasa kias salah satu unsur puisi yang penting karena untuk mencapai keestetisan puisi seorang penyair menggunakan diksi yang tidak biasa atau bukan bahasa sehari-hari. Majas memiliki bermacam jenis yang jumlahnya

relatif banyak. Majas yang biasa digunakan adalah majas metafora, personifikasi, hiperbola, simile, repetisi.

8. Puisi Religius

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius berkembang dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau juga merupakan faktor fitrah dari manusia. Adapun faktor eksternal merupakan pengaruh dari luar diri manusia sebagai individu. Hal ini berkaitan dengan hubungan sosial dan pengaruh penting dari lingkungan yang ditempati individu tersebut, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebagai manusia, secara fitrah akan menunjukkan kebergantungannya kepada Sang Pencipta. Berbagai cara dan bentuk manusia mengekspresikannya. Salah satunya adalah lewat puisi. Menurut jenisnya, Daiches (Waluyo, 1987:137) puisi platonik adalah puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan.

Menurut Waluyo, (1987: 137) bahwa puisi religius termasuk ke dalam jenis puisi platonik. Puisi platonik adalah puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan. Puisi religius di satu pihak dapat dinyatakan sebagai puisi platonik (menggambarkan ide atau gagasan penyair) di pihak lain dapat disebut pula puisi metafisik (mengajak pembaca merenungkan hidup, kehidupan, dan Tuhan).

Pengalaman hidup dan kehidupan penyair itu sangat beragam dan semua berperan dalam proses penciptaan sebuah puisi. Mereka dapat mengenal tema-tema puisi sebagai pencerminan kehidupan penyair, antara lain mengenal tema ketuhanan (religi), pendidikan, sosial kemasyarakatan, nasionalisme (heroism, kepahlawanan, kedaulatan rakyat), kemanusiaan (kejiwaan, emosional, dan rasa cinta), dan alam sekitar, serta keadilan sosial (Waluyo,1991: 106-121). Untuk mengetahui dan memahami kekhasan puisi ini, ditinjau berdasarkan ciri-cirinya, puisi religius Islami, yaitu: 1) mengandung nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam, 2) menggunakan istilah atau pilihan kata (diksi) khas dari ajaran Islam, 3) mengagungkan kebesaran Allah SWT, 4) berisi kecintaan dan ketakwaan kepada

Al-lah SWT, 5) memohon ampunan kepada Allah SWT. Berikut ini paparan puisi-puisi religius.

Sajadah Panjang

Karya: Taufiq Ismail

Ada sajadah panjang terbentang
 Dari kaki buaian
 Sampai ke tepikuburan hamba
 Kuburan hamba bila mati

Ada sajadah panjang terbentang
 Hamba tunduk dan sujud
 Di atas sajadah yang panjang ini
 Diselingi sekedar interupsi
 Mencari rezeki mencari ilmu
 Mengukur jalanan seharian
 Begitu terdengar suara adzan
 Kembali tersungkur hamba

Ada sajadah panjang terbentang
 Hamba tunduk dan rukuk
 Hamba sujud tak lepas kening hamba
 Mengingat dikau sepenuhnya

Selain contoh puisi religius tersebut, disajikan pula puisi religius lainnya yang erat memiliki makna kedekatan Tuhan dengan hambanya. Contoh puisi tersebut adalah sebagai berikut.

Doa

Kepada Pemeluk Teguh

Karya: Chairil Anwar

Tuhanku
 Dalam termenung
 Aku masih menyebut nama-Mu
 Biar susah sungguh
 Mengingat Kau penuh seluruh

Caya-Mu panas suci
 Tinggal kerlip lilin di kelam sunyi
 Tukanku
 Aku hilang bentuk
 Remuk
 Tuhanku
 Aku mengembara di negeri asing
 Tuhanku
 Di pintu-Mu aku mengetuk
 Aku tidak bisa berpaling

Puisi *Doa* karya Chairil Anwar mempunyai makna-makna khusus tentang nilai keagamaan. Namun demikian, sang penyair tetap bisa mengeluarkan kata-kata yang tetap puitis dan sarat makna. Berikut kesimpulan isi puisi *Doa* karya Chairil Anwar.

Kalimat *Tuhanku, dalam termenung, aku masih menyebut nama-Mu*, penyair mengawali ceritanya yang ingin mendekatkan diri dengan Tuhan atau dengan istilah lainnya berdoa. Penyair melukiskan keadaan baitnya itu melalui kata *termenung* yang menyiratkan keadaan sadar dalam berfikir, fokus, atau khusus dalam berdoa.

Kalimat *Biar susah sungguh, mengingat Kau penuh seluruh*, penyair menyiratkan keadaan bahwa setiap makhluk hidup selalu memerlukan Tuhannya dalam berbagai keadaan, baik saat bahagia ataupun saat sulit, terlebih lagi dalam keadaan berduka. Setiap hamba hendaknya “menyerahkan” segala ketentuan kepada Tuhan (berpasrah).

Kalimat *Caya-Mu panas suci tinggal kerlip lilin dikelam sunyi dan Tuhanku, aku hilang bentuk, remuk* menggambarkan keadaan seorang hamba yang rapuh atau sedang dalam keadaan menyesal karena merasa “kehilangan bentuk” manusia yang kodratnya menghamba kepada Tuhan. Dengan teringat kesalahan itu, ia ingin segera bertobat (menyesal akan dosa-dosanya).

Kalimat *Tuhanku, aku mengembara di negeri asing* menyiratkan bahwa manusia seolah-olah jauh dari Tuhannya, ketika dalam keadaan suka, ia sering lupa akan Tuhan dan ketika Tuhan memberikan ia ujian, ia baru teringat

Tuhannya. Ketika itu, ia seperti merasa seolah-olah asing, tidak mengenal atau telah meninggalkan jauh Tuhannya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian jenis ini pernah dilakukan oleh Laudia Riska Umami dengan judul Pengembangan LKPD Menulis Puisi Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMP Kelas VIII. Hasil yang telah diperoleh dari penelitian tersebut bahwa Pengembangan LKPD menulis puisi dengan menggunakan pendekatan Kontekstual dapat lebih efektif dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran dan dapat menjadi referensi pilihan bahan ajar oleh guru khususnya pada KD mengenai puisi untuk siswa SMP kelas VIII.

Penelitian jenis ini pernah dilakukan oleh Preni Reliyanti dengan judul tesis Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Lagu-lagu Keroncong Ciptaan Gesang untuk Siswa SMP Kelas VII. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa syair lagu-lagu keroncong ciptaan Gesang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan dapat menjadi alternatif pembelajaran sastra di SMP kelas VII semester genap.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Nofita Dewi Wulandari dengan judul skripsi Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi SMP/MTs Berdasarkan Pendekatan Kontekstual. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa (1) materi pembelajaran sesuai dengan Kurikulum (2) kegiatan bersifat kontekstual (3) bahasa komunikatif (4) tampilan atau bentuk menarik dan (5) kegiatan bahan ajar sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Hasil pengembangan ini dapat dijadikan masukan bagi guru dan penulis buku teks untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh St. Y. Slamet dengan judul Pengembangan Buku Teks Pengkajian Menulis Puisi Berbasis Karakter dalam Pembelajaran Kontekstual. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa nilai buku teks pengkajian menulis puisi yang dikembangkan lebih tinggi dibandingkan

dengan buku ajar yang biasa digunakan di kelas dan pengkajian menulis puisi yang dikembangkan lebih efektif secara signifikan.

Penelitian selanjutnya bertaraf Internasional yang juga menguatkan diadakannya penelitian ini yaitu, Jurnal *The Muse-An Internasional Journal of Poetry*. Penelitian ini diteliti oleh Dr. Pradeep Chaswal Seorang peneliti di bidang sastra yang berasal dari negeri India. Penelitian yang berbicara tentang kuatnya seorang seniman memberontak sebuah pemerintahan melalui puisi-puisi yang dibuatnya. Penelitian ini sangat bermakna dan menguatkan para seniman dalam mencipta dan memotivasi masyarakat India untuk bertindak melawan kebatilan dalam pemerintahan India melalui karya-karya puisi ciptaan para seniman India.

Judul penelitian ini “Pengembangan LKPD Menulis Puisi Berorientasi Religius Untuk Siswa SMP Kelas VIII”. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Laudia Riska Umami Lebih memfokuskan pada pengembangan LKPD Menulis Puisi Berbasis Kontekstual, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan LKPD Menulis Puisi Berorientasi Religius. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Preni Reliyanti lebih memfokuskan pada pengembangan LKS Menulis Puisi berbasis Nilai-nilai Pendidikan Karakter, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan LKPD Menulis Puisi Berorientasi Religius. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nofita Dewi Wulandari lebih memfokuskan pada Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi berdasarkan Pendekatan Kontekstual, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan LKPD Menulis Puisi Berorientasi Religius. Pada penelitian yang dilakukan oleh St. Y. Slamet lebih memfokuskan pada Pengembangan Buku Teks Pengkajian Menulis Puisi Berbasis Karakter, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan LKPD Menulis Puisi Berorientasikan Religius. Hal ini juga dijadikan sebagai latar belakang penulis dalam melakukan penelitian, dengan harapan dapat membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan menulis puisi. Adapun kelima penelitian sebelumnya dipandang perlu untuk dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

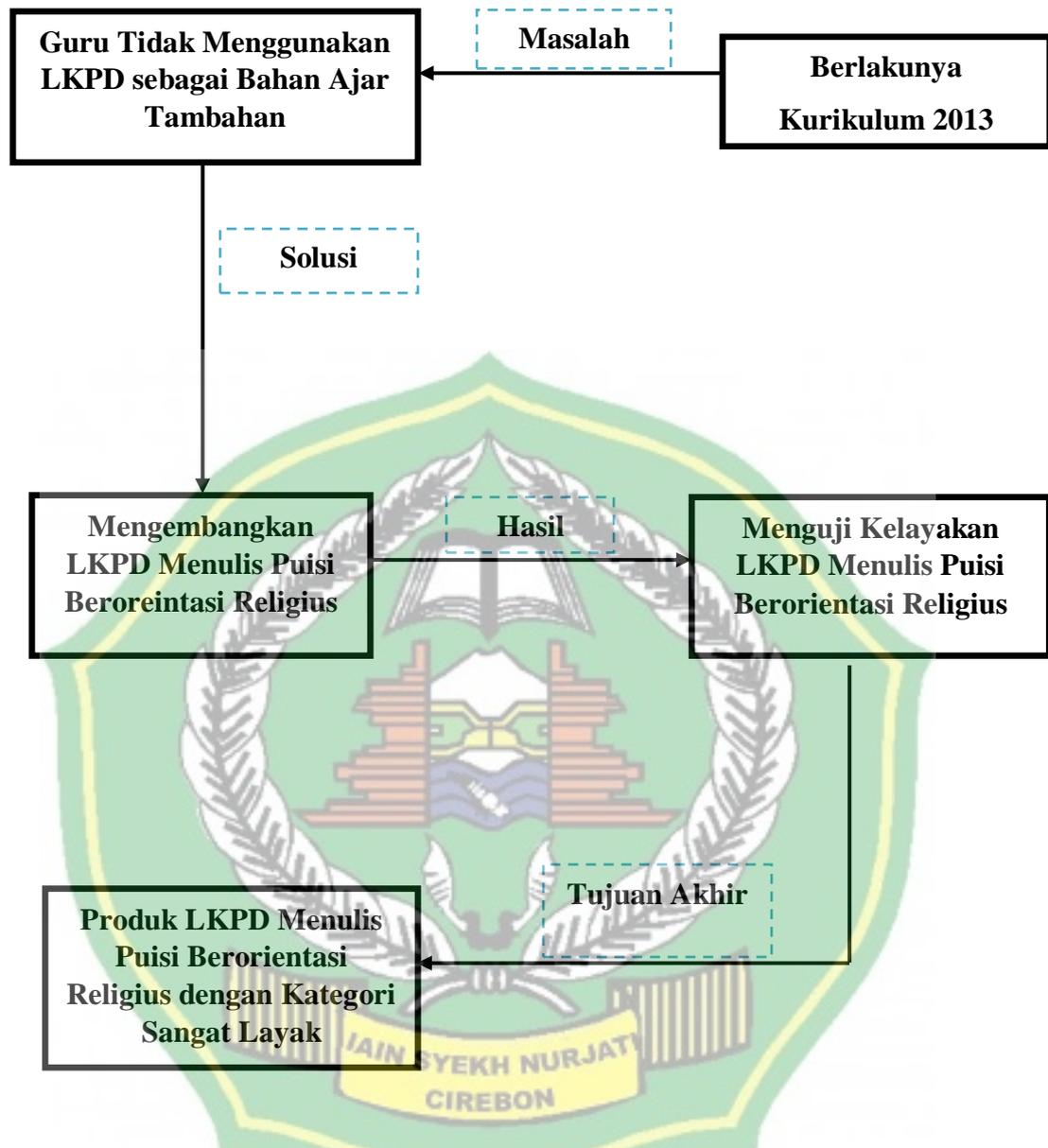
C. Kerangka Berpikir

Materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 cukup menarik, yaitu dengan berbagai jenis teks dengan tujuan, dan kaidah kebahasaannya, salah satunya materi teks puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII. Dengan menanamkan nilai religius didalamnya seperti yang diinginkan dalam KI 1. Diharapkan akan memberikan warna dalam belajar dan selalu tertanam akan peningkatan kerohanian terhadap peserta didik lewat materi menulis puisi. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam penanaman nilai sifat spiritual dalam pembelajarannya.

Rumitnya sistem pembelajaran kurikulum 2013 menyebabkan guru terkadang lupa untuk menghadirkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai bahan ajar tambahan dalam proses pembelajaran. Padahal dengan adanya LKPD, membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti mengembangkan LKPD menulis puisi berorientasi religius. Agar selalu tertanamnya nilai kerohanian didalam pembelajarannya yang dirasa penting untuk penanaman karakter terhadap peserta didik. Hasil pengembangan LKPD kemudian diuji kelayakannya dari segi syarat LKPD, uji kelayakan isi, kebahasaan, penyajian dan kegrafikan. Hasil dari uji kelayakan menghasilkan LKPD menulis puisi berorientasi religius.





Gambar 1. Kerangka Berpikir